

LAGI-LAGI, SOAL DOMINASI! ¹

Suatu hari di bulan Agustus 2008, Penulis menerima SMS (pesan singkat melalui telepon seluler) dari seorang ibu, Htd Sga, yang bertempat tinggal di Medan, isinya: “...apakah kenal seorang pengacara yang jujur dan punya hati nurani di Medan?”. Ibu ini mengetahui persis bahwa Penulis memiliki latar belakang pendidikan hukum, sehingga beliau berpikir tentunya saya punya kenalan pengacara. Saya bertanya dalam hati, buat apa ibu ini butuh seorang pengacara, apalagi dengan embel-embel ‘jujur’ dan ‘punya hati nurani’. Lalu saya tanyakan: “...kalau boleh tahu, kenapa membutuhkan pengacara?” dan beroleh jawaban: “...masalahnya berat, saya digugat cerai suami saya.” Saya kaget atas jawaban ini, karena saya tahu pasangan ini berasal dari keluarga kristiani dan hidup bersama suami dan anak-anaknya dalam kehidupan kristiani, bahkan kedua suami-istri ini berpendidikan tinggi dari luar negeri, dan kehidupan ekonominya sangat baik. Saya tidak mau ‘salah langkah’ dengan latah menyebutkan beberapa nama pengacara.

Batin saya bertanya lagi, apakah mereka pernah membaca atau melupakan sabda Yesus dalam **Matius 19:6**, bahwa apa yang telah dipersatukan TUHAN, tidak boleh diceraikan manusia? Tidakkah ada pengampunan dalam rumah tangga itu? Sejauh mana pengenalan suaminya akan TUHAN, sehingga ia ‘tega’ menggugat istrinya cerai? Lalu saya menjawab ibu itu lagi: “*Saya kenal seorang ‘pengacara’ yang dapat membantu, namanya Yesus. Mintalah pertolongan pada-Nya...*” Saya tidak tahu sejauh mana SMS yang saya kirim tersebut dapat menyadarkan atau membantunya.

Belakangan saya ketahui dari ibu tadi bahwa kasus ini tinggal menunggu putusan hakim saja. Saya percaya, sebelum ada putusan hakim, rumah tangganya masih dapat dipertahankan. Bahkan, sekalipun sudah ada putusan hakim, rumah tangganya masih dapat diselamatkan, sebab putusan hakim adalah putusan manusia, tidak serta merta merupakan ‘putusan’ TUHAN.

¹ Penulis: R. Sinaga, HP. 0813 11654610, e-mail: r.sinaga@yahoo.com. Jakarta, 11 September 2008.

Saudara Pembaca yang dikasihi Yesus, kasus perpecahan dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian seperti ini 'melanda' banyak orang kristen. Aneh juga, sebab meskipun sabda Yesus cukup jelas: bahwa apa yang telah dipersatukan-Nya, tidak boleh diceraikan manusia, sepertinya orang-orang kristen mengabaikan sabda tersebut. Hal ini berarti, ada sesuatu yang masih mengganjal kebanyakan rumah tangga kristiani sehingga kelihatan rapuh.

Buku kecil ini dituliskan karena tergerak oleh belas kasihan atas pengalaman yang dialami ibu tadi, bahkan mungkin sedang dialami oleh pasangan-pasangan kristiani lainnya di tempat lain. Buku kecil ini didasarkan kepada Injil Kerajaan Sorga yang diajarkan Yesus, Raja Sorga, selama ribuan tahun sampai sekarang, dan dimaksudkan agar setiap pasangan kristiani beroleh pondasi yang tepat dalam memulai dan menjalani rumah tangganya.

Bagi Pembaca yang ingin meneruskan membaca buku ini, silakan mengucapkan doa pendahuluan berikut, agar pembacaan ini dituntun oleh Roh Yesus,

Yesus, Raja Sorga, saya bermohon tuntunan Roh Yesus di dalam memahami kebenaran dalam Kerajaan Sorga yang akan disampaikan dalam buku ini agar saya semakin menaati Yesus. Mohon Yesus juga memberikan saya roh hikmat dalam membaca buku ini. Semua roh-roh jahat yang mau mengganggu saya dalam pembacaan ini, saya perintahkan menyingkir dalam nama Yesus. Kiranya Tuhan Yesus mengutus malaikat sorga untuk menjaga saya selalu. Amin.

A. MOTIVASI PERKAWINAN

Saudara yang dikasihi Yesus, untuk melakukan suatu tindakan kita harus memiliki dasar atau motivasi, sehingga tujuan dari tindakan tersebut menjadi jelas dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks pernikahan, perlu juga dipahami apa yang menjadi motivasinya. Berikut ini ada beberapa motivasi/alasan yang salah dalam melakukan pernikahan, antara lain:

- ☞ **Motivasi menaati adat istiadat.** Motivasi ini biasanya mengharapkan kehormatan dalam kehidupan sosial/adat istiadat, maka tujuannya adalah mengejar kehormatan tersebut;
- ☞ **Motivasi dorongan seksual.** Kebanyakan orang berpendapat, daripada berzinah lebih baik menikah, sehingga urusannya adalah urusan pemuasan nafsu seksual belaka;
- ☞ **Motivasi perbaikan ekonomi.** Banyak pasangan kristiani berharap, melalui perkawinan terjadi 'perbaikan ekonomi', sehingga mencari pasangan hidup yang memiliki kehidupan ekonomi yang baik/kaya. Ironisnya, tidak peduli pasangannya itu seiman atau tidak;
- ☞ **Motivasi memperoleh keturunan.** Karena urusannya meneruskan keturunan saja, maka biasanya urusannya menjadi urusan fisik semata. Istilah pasarannya: memperbaiki keturunan, melanjutkan marga/fam, supaya *saur matua* (Batak), dan lain-lain.

Apabila semua motivasi tersebut di atas tadi tidak tercapai tujuannya, maka bisa menimbulkan perpecahan bahkan perceraian dalam rumah tangga! Bahkan, walaupun tujuan dari motivasi itu tercapai, tetap saja, bagi Iblis gampang menggocoh rumah tangga tersebut, karena motivasinya sendiri sudah melenceng.

B. BERANAKCUCULAH DAN BERTAMBAH BANYAK

Sabda tersebut, yang tertulis dalam **Kejadian 1:27-28**, disampaikan kepada laki-laki dan perempuan (Adam dan Hawa). TUHAN memberkati mereka, lalu TUHAN berfirman kepada mereka: "Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi."

Sabda ini sering dijadikan acuan oleh banyak pasangan, bahkan para hamba Tuhan, sebagai dasar untuk menikah dan menikahkan: supaya beranak-bercucu dan bertambah banyak! Sesungguhnya sabda ini harus dipahami dalam hikmat yang dari Sorga. Saudara Pembaca yang budiman, pernahkah bertanya, sewaktu sabda tersebut di sampaikan kepada Adam dan Hawa, apakah keduanya sudah jatuh dalam dosa atau

pemberontakan? Jawabnya: belum! Pada waktu sabda itu disampaikan kepada mereka, Adam dan Hawa masih 'bersih' dari dosa dan pemberontakan! Perihal manusia jatuh di dalam dosa, baru disinggung pada kitab Kejadian Pasal 3. Maka, sesungguhnya TUHAN merindukan keturunan manusia, yang tidak hidup dalam dosa dan pemberontakan, untuk memenuhi bumi.

Dengan perkataan lain, sabda itu diberikan agar Adam dan Hawa beranakcucu dan bertambah banyak dengan keturunan yang bukan pemberontak tetapi yang 'segambar' dengan Dia [Kej.1:27]. 'Segambar' di sini maksudnya bukan pengertian jasmaniah yang punya wajah dan tubuh jasmaniah, karena TUHAN itu Roh adanya [Yoh.4:24], tetapi segambar secara rohaniah yaitu memiliki kesamaan pikiran dan perasaan dengan TUHAN [Filipi 2:5]. Namun kenyataannya, yang banyak memenuhi bumi sekarang adalah manusia-manusia yang pemberontak terhadap TUHAN, karena pemahaman terhadap beranak-bercucu dan bertambah banyak tersebut sudah melenceng, jangankan punya perasaan yang sama dengan TUHAN, yang ada justru menyakiti perasaan TUHAN!

C. ISTRI MEMILIKI 2 (DUA) 'TUHAN'

Sering sekali, dalam berbagai kesempatan mengikuti pemberkatan nikah, para hamba Tuhan mengutip surat yang ditulis Rasul Paulus kepada jemaat di Efesus yang tercatat dalam **Efesus 5:22-33**:

[22] Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan,
[23] karena suami adalah kepala isteri sama seperti Kristus adalah kepala jemaat. Dialah yang menyelamatkan tubuh. [24] Karena itu sebagaimana jemaat tunduk kepada Kristus, demikian jugalah isteri kepada suami dalam segala sesuatu. [25] Hai suami, kasihilah isterimu sebagaimana Kristus telah mengasihi jemaat dan telah menyerahkan diri-Nya baginya [26] untuk menguduskannya, sesudah Ia menyucikannya dengan memandikannya dengan air dan firman, [27] supaya dengan demikian Ia menempatkan jemaat di hadapan diri-Nya dengan cemerlang tanpa cacat atau kerut atau yang serupa itu, tetapi supaya jemaat kudus dan tidak bercela. [28] Demikian juga suami harus mengasihi isterinya sama seperti tubuhnya sendiri: Siapa yang mengasihi isterinya mengasihi dirinya sendiri. [29] Sebab tidak

*pernah orang membenci tubuhnya sendiri, tetapi mengasuhnya dan merawatnya, sama seperti Kristus terhadap jemaat, [30] karena kita adalah anggota tubuh-Nya. [31] Sebab itu laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan isterinya, sehingga keduanya itu menjadi satu daging. [32] **Rahasia ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.** [33] Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.*

Ayat 22 menyebutkan: “Hai isteri, tunduklah kepada suamimu seperti kepada Tuhan”. Ayat ini tentunya akan terus terngiang-ngiang di dalam benak suami maupun istri. Pihak suami merasa istri harus patuh pada suami seperti patuhnya istri pada Tuhan, di pihak lain, istri merasa statusnya ‘lebih rendah’ dari suami karena harus patuh kepada suami seperti kepada Tuhan. Apakah ini yang dimaksudkan Paulus dalam suratnya kepada jemaat Efesus: superioritas suami atas istri?

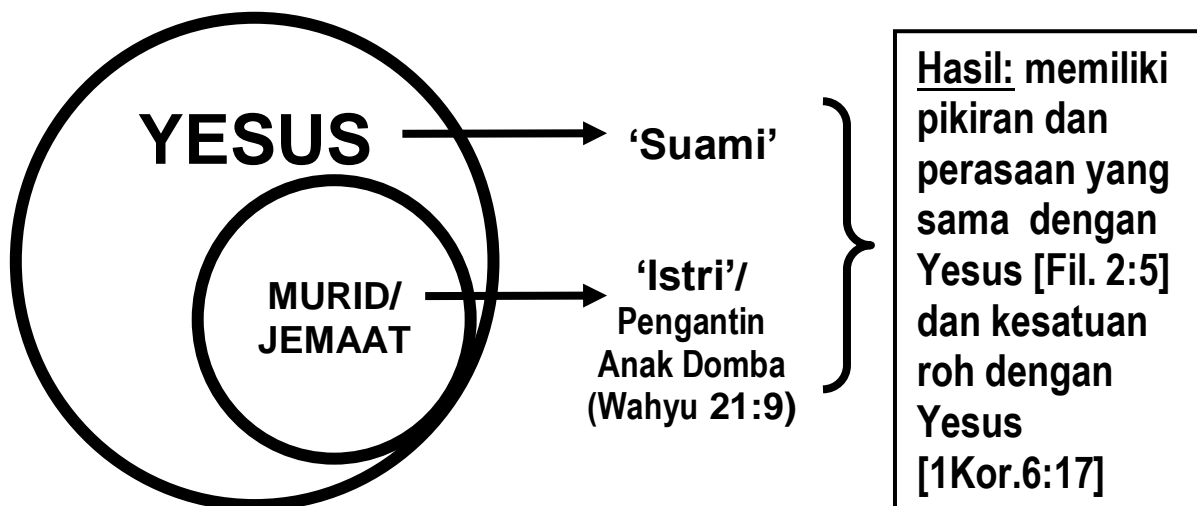
Kalau yang dimaksudkan adalah superioritas suami atas istri maka tentunya hal ini tidak konsisten dengan surat Rasul Paulus kepada jemaat di Galatia yang dicatat dalam **Gal. 3:28**: “Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus”. Kalau perempuan dan laki-laki itu satu dalam Kristus maka tidak ada celah buat superioritas laki-laki terhadap perempuan dan sebaliknya superioritas perempuan terhadap laki-laki. Rasul Paulus sangat tepat dalam konteks Gal. 3:28 ini, karena pada waktunya nanti, ketika Yesus memanggil kita ke sorga, kita akan hidup seperti malaikat di sorga [**Mat. 22:30**]. Tidak ada urusan pembedaan laki-laki dan perempuan!

Bagi saudara-saudara dan hamba Tuhan yang membaca Efesus 5:22-33 dengan tuntunan Roh Yesus tentu akan membaca semua ayat-ayat tersebut dengan seksama. Tolong perhatikan ayat 32 yang tercetak dalam huruf tebal di atas, bukankah Paulus sampaikan: ...~~Rahasia~~ **misteri** (Yunani: *musthron* atau Inggris: *mystery*) **ini besar, tetapi yang aku maksudkan ialah hubungan Kristus dan jemaat.**

Benar Saudara, yang dimaksudkan Paulus ayat 22 sampai dengan ayat 31 tersebut adalah bicara tentang hubungan Kristus dengan Jemaat yang dianalogikan selayaknya hubungan suami-istri, bukan sedang membicarakan soal hubungan suami-istri. Saking besarnya ~~rahasia~~ misteri² hubungan Kristus dan jemaat tersebut sehingga Paulus harus pakai perumpamaan untuk menjelaskannya. Hubungan suami-istri ini dijadikan perumpamaan agar jemaat di Efesus memahami kesatuan Kristus sebagai Kepala dan jemaat sebagai anggota, dalam 'kesatuan suami-istri' [Efesus 5:30-31].

Hamba Tuhan yang salah mengutip Efesus 5:22-33 ini, khususnya ayat 22 di atas tadi, menempatkan seorang istri 'memiliki dua Tuhan', satu kepada Tuhan, satu lagi suaminya. Membutuhkan kewaspadaan dan hikmat dalam memberikan nasehat bagi setiap pasangan kristiani yang akan memulai rumah tangganya. Salah dalam memberikan 'tuntunan' akan memberikan celah bagi Iblis memporakporandakan rumah tangga pasangan kristiani! Setiap hamba Tuhan harus mempertanggungjawabkan nasehat yang telah diberikan di hadapan TUHAN. Berikut ini ada gambar sederhana untuk membawa Pembaca yang budiman memahami kesatuan Kristus dan Jemaat sebagaimana diumpamakan dalam kesatuan 'suami-istri' dalam Ef.5:30-31;

Prinsip "satu tubuh" dan "satu daging" dalam Efesus 5:30-31



² Terjemahan yang lebih tepat bukan 'rahasia' tetapi 'misteri'. Dalam bahasa Yunani, Ef.5:32: To **musthriōn** touto [THIS **MYSTERY**] mega [GREAT] estin [IS,] egw de [BUT I] legw [SPEAK] eiv [AS TO] criston [CHRIST] kai [AND] eiv [AS TO] thn [THE] ekkhlsian [ASSEMBLY.] **Definisi *mystery***: *a religious truth that one can know only by revelation and cannot fully understand.* (<http://www.m-w.com/dictionary/mystery>).

Namun perlu dipahami bahwa hubungan kesatuan suami-istri ini bukan dalam pengertian jasmaniah tetapi dalam pengertian rohaniah. Sesungguhnya kesatuan inilah yang dikenal dengan *a holy communion* yaitu: Yesus Kristus sebagai Kepala dan jemaat sebagai 'anggota tubuhnya'. Di dalam kesatuan ini, jemaat menjadi memiliki pikiran, kehendak, dan perasaan yang sama dengan Yesus, karena sudah 'sehati' dengan Yesus, bahkan satu roh dengan Dia [**1Kor.6:17: Tetapi siapa yang mengikatkan dirinya pada Tuhan, menjadi satu roh dengan Dia**]. Dalam bahasa Penulis, siapa yang mengikatkan diri pada Yesus, menjadi satu roh dengan Yesus!

Maka Penulis bertanya melalui buku ini kepada Pembaca yang budiman: kepada siapa/apa Anda ikatkan diri Anda? Apakah kepada ilah-ilah asing (sembahan lokal/suku bangsa)? Kepada pemimpin manusia? Kepada perdukunan? Kepada percabulan? Kepada pencurian? Kepada pembunuhan? Kepada perzinahan? Kepada keserakahan? Kepada kejahatan, kelicikan, hawa nafsu, iri hati, hujat, kesombongan, kekebalan? [**Markus 7:21-23**]. Sadar atau tidak, bukti keterikatan-keterikatan tersebut dapat dilihat pada saat manusia menampilkan perilakunya dalam kesehariannya. Saran Penulis, ikatkanlah diri pada Yesus, supaya menjadi satu roh dengan Yesus, untuk itu perlu dinyatakan dalam sikap Anda. Sebagai permulaan, bagi Pembaca yang mau menjadi satu roh dengan Yesus, silakan mengucapkan doa berikut ini:

Yesus Yang Maha Pencipta, saya memutuskan dengan kesadaran saya sepenuhnya, bahwa saya hanya mau mengikatkan roh dan kehidupan saya kepada Yesus saja. Sehingga saya menjadi satu roh dengan Yesus. Di dalam kesatuan roh dengan Yesus, maka saya menolak hal-hal yang Yesus tolak dan menyenangi hal-hal yang Yesus senangi. Segala ikatan yang sudah sempat terjalin antara roh saya dengan siapapun dan dengan apapun, saya putus demi nama Yesus. Segala roh-roh najis harus menyingkir dari hati dan hidupku. Leluasa kiranya Roh Yesus bekerja menanggulangi roh dan hidup saya agar memiliki pikiran, kehendak, dan perasaan yang sama dengan Yesus. Amin.

D. SUAMI-ISTRI HIDUPLAH BIJAKSANA!

Dalam perikop Efesus 5:22-33 di atas tadi, pesan Paulus kepada suami-istri (dalam pengertian suami-istri yang sesungguhnya) hanya pada ayat 33, *Bagaimanapun juga, bagi kamu masing-masing berlaku: kasihilah isterimu seperti dirimu sendiri dan isteri hendaklah menghormati suaminya.* Dalam bahasa Inggrisnya: *“Nevertheless let each one of you in particular so love his own wife as himself, and let the wife [see] that she respects [her] husband. (NKJV).* *Nevertheless* artinya: namun demikian. Hal ini bermakna, bahwa dalam nats tersebut terselip satu pesan buat suami-istri dalam pengertian eksplisit: bahwa bagi suami-istri ada pesan khusus, yaitu suami mengasihi istrinya seperti dirinya sendiri dan istri menghormati suaminya [ayat 33].

Pembaca yang budiman, lihatlah apa yang dicatat dalam **1 Petrus 3:7**, “Demikian juga kamu, hai suami-suami, hiduplah bijaksana dengan isterimu, sebagai kaum yang lebih lemah! Hormatilah mereka sebagai teman pewaris dari kasih karunia, yaitu kehidupan, supaya doamu jangan terhalang.” Dalam terjemahan Inggris-nya: *“Husbands, likewise, dwell with [them] with understanding, giving honor to the wife, as to the weaker vessel, and as [being] heirs together of the grace of life, that your prayers may not be hindered.” [NKJV]*

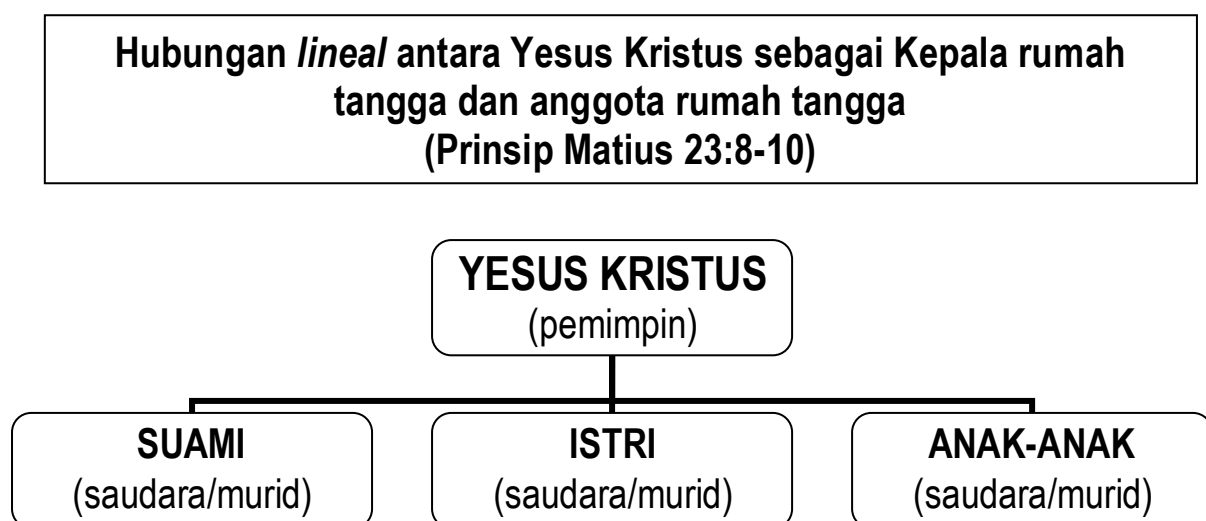
Bagi suami-istri, hiduplah dengan bijaksana. Maksudnya bijaksana? Suami-istri harus memahami bahwa istri secara jasmaniah memang lebih lemah daripada laki-laki, tetapi bukan menjadi alasan pembenar (justifikasi) bagi suami untuk mendominasi istri karena kelemahan jasmaniahnya. Secara rohaniah, perempuan belum tentu lebih lemah, pada kenyataannya, perempuan juga dibentuk TUHAN menjadi pribadi-pribadi yang perkasa secara rohani!

Bagi suami-istri haruslah hidup saling menghormati sebagai teman pewaris kasih karunia. Suatu pertemanan, sering sekali gagal apabila terdapat superioritas di dalam pertemanan tersebut. Teman yang baik akan menempatkan diri sejajar, tidak ada yang merasa superior. Oleh karena itu, saling hormat-menghormati, tanpa embel-embel superioritas, adalah tindakan yang tepat dalam mengasihi pasangan hidup masing-masing, sehingga doa-doa suami-istripun tidak terhalang.

Di dalam kesejajaran tersebut, suami-istri sebagai teman pewaris tentu harus menyadari siapa yang menjadi pemimpin untuk memimpin mereka dalam mewarisi kasih karunia kehidupan tersebut [1Pet.3:7]. Yesus sabdakan dalam **Matius 23:8-10**:

“Tetapi kamu, janganlah kamu disebut Rabi; karena hanya satu Rabimu dan kamu semua adalah saudara. [9] Dan janganlah kamu menyebut siapapun bapa di bumi ini, karena hanya satu Bapamu, yaitu Dia yang di sorga. [10] Janganlah pula kamu disebut pemimpin, karena hanya satu Pemimpinmu, yaitu Mesias.”

Dalam bahasa Yesus, suami-istri adalah saudara [Mat.23:8], yaitu sesama saudara yang memiliki Rabi, Bapa, dan Pemimpin yang sama yaitu Yesus Kristus. Jadi, tidak ada pihak yang menempatkan dirinya di ‘tengah’, membuat tingkatan-tingkatan di hadapan Yesus. Dalam bahasa formal pemerintahan, adanya ‘eselon’ (Inggris: *Echelon*)³. Dalam kebanyakan kehidupan rumah tangga kristiani, suami ditempatkan atau menempatkan diri (seringkali karena pengaruh adat istiadat dan sistem kehidupan sosialnya) setingkat lebih tinggi daripada istrinya. Tidak perlu ada tingkatan, karena semua anggota rumah tangga memiliki hubungan langsung dengan Yesus Kristus (sebagai Pemimpin). Sementara semua anggota rumah tangga merupakan sesama saudara, sekaligus murid Yesus, sebagaimana ditunjukkan dalam gambar di bawah ini untuk memudahkan pemahaman;



³ Echelon: *one of a series of levels or grades in an organization or field of activity.* Sumber: <http://www.merriam-webster.com/dictionary/echelon>. **Terjemahan bebas:** satu dari serangkaian tingkatan atau derajat dalam suatu organisasi atau lapangan kegiatan.

E. SIAPA YANG MENDOMINASI RUMAH TANGGA ANDA?

Saudara yang dikasihi Yesus, siapa yang mendominasi rumah tangga Anda? Suamakah? Istrikah? Kalau yang mendominasi suami atau istri maka sudah dapat dipastikan rumah tangga tersebut akan gampang kena gocohan Iblis. Suami, istri, dan anak-anak harus menempatkan diri sebagai pihak yang dipimpin Yesus, pada saat yang sama, suami-istri mengundang Yesus sebagai Pemimpin dalam rumah tangga. Saudara harus ijinkan Yesus mendominasi rumah tangga Anda, sehingga pengelolaannya adalah pengelolaan sorga. Hubungan suami, istri, dan anak-anak harus terbentuk dalam suatu hubungan yang *lineal* dengan Yesus.

Bagi Pembaca yang baru memulai rumah tangganya atau yang sedang menjalani rumah tangganya dan mempunyai kerinduan agar Yesus menjadi Pemimpin dalam rumah tangganya, mulailah dari sekarang. Mulailah dengan doa berikut ini, lebih baik lagi kalau suami dan istri bersama-sama mengucapkan doa ini untuk kesehatan, namun dikarenakan Pembaca buku ini kemungkinan hanya dibaca oleh pihak suami atau istri saja, maka silakan Pembaca (istri/suami) dapat memulainya dulu:

Yesus Kristus, Rajaku, mohon periksa kehidupan rumah tangga saya. Saya bermohon kiranya Yesus yang menjadi Pemimpin dalam rumah tangga saya, istri (atau suami), dan anak-anak. Mari Yesus, Engkaulah yang mendominasi rumah tangga kami. Saya minta ampun apabila sempat menempatkan diri sebagai pemimpin atau kepala dalam rumah tangga saya. Biarlah nama Yesus Kristus yang dipermuliakan dalam rumah tangga kami selama-lamanya, dan Roh Yesus yang menuntun kami. Dalam kesempatan ini, saya juga bermohon di hadapan Yesus, kuduskan perkawinan kami, apabila pada awal memulai rumah tangga ini, ada jamahan maupun campur tangan Iblis. Campur tangan Iblis dalam rumah tangga kami, saya tolak demi nama Yesus. Dengan kerendahan hati, kami mau menaati Yesus Kristus, Pemimpin kami sekalian. Amin.

F. PENAMPILAN KESEHARIAN DALAM RUMAH TANGGA

Kesamaan pikiran dan perasaan dengan Yesus tentu harus menampilkan dampak terhadap keseharian kita. Kalau dahulu pikiran dan perasaan didominasi oleh dunia/Iblis maka yang tampil adalah pikiran dan perasaan duniawi/iblisi. Sejak Anda mengucapkan doa di atas, tentunya yang tampil adalah pikiran dan perasaan Yesus. Lalu apa perlunya suami-istri menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Yesus?

Dalam **Filipi 2:5-8** dicatat: *[5] Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus, [6] yang walaupun dalam rupa TUHAN, tidak menganggap kesetaraan dengan TUHAN itu sebagai milik yang harus dipertahankan, [7] melainkan telah mengosongkan diri-Nya sendiri, dan mengambil rupa seorang hamba, dan menjadi sama dengan manusia. [8] Dan dalam keadaan sebagai manusia, Ia telah merendahkan diri-Nya dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib.*

Perasaan dan pikiran yang terdapat dalam Yesus Kristus yang harus diteladani, bahwa Dia telah merendahkan diri dan mau taat [ayat 8]. Teladan yang harus mewarnai pikiran dan perasaan kita: dengan sengaja mau merendahkan diri dan menaati TUHAN!

Suami-istri yang telah menaruhkan pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Yesus pastilah saling merendahkan diri dan menaati TUHAN.

Orang-orang yang **merendahkan diri dan menaati TUHAN**, penampilan kesehariannya, adalah antara lain:

☞ **Gampang minta ampun. Matius 5:23-25 [23]** *Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, [24] tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu. [25] Segeralah berdamai dengan lawanmu selama engkau bersama-sama dengan dia di tengah jalan, supaya lawanmu itu jangan menyerahkan*

engkau kepada hakim dan hakim itu menyerahkan engkau kepada pembantunya dan engkau dilemparkan ke dalam penjara.

Suami, istri, dan anak-anak yang teringat akan sesuatu yang mengganjal di hati masing-masing, segeralah berdamai, jangan ditunda-tunda supaya jangan bertumpuk kekesalan dan luka batin dari pihak yang terluka. Ukurannya adalah: sesuatu yang mengganjal (Batak: solot) di hati saudara/istri-suami-anak, sebab kalau ukurannya hati sendiri, belum tentu merasa ada salah. Jadi, suami-istri-anak melakukan tindakan proaktif: **minta maaf**. Dalam meminta maaf memang memerlukan kerendahan hati, tetapi kerendahan hati yang ditampilkan akan beroleh 'upah' dari sorga, yaitu siapa yang merendahkan diri, akan ditinggikan TUHAN [Mat.23:12]. Orangtua juga tidak perlu malu untuk minta maaf kepada anak-anak apabila ada melukai hati anaknya. Sehingga hati anak yang sempat 'tergores' tadi dapat segera pulih dan hubungan anak-orang tua dipenuhi dengan kasih dan pengampunan.

- ☞ **Gampang mengampuni.** Bagi suami atau istri atau anak yang terluka batin oleh suami atau istri atau orang tua, sebaiknya 'ringan' untuk mengampuni, Bapa di sorga juga tidak akan mengampuni kesalahan kita apabila ternyata kita 'berat' mengampuni pasangan masing-masing atau anak-anak [Mat. 6:14-15]. Prinsipnya adalah **to forgive and to forget!**
- ☞ **Lemah lembut dan rendah hati.** Suami atau istri yang sudah memiliki roh kelembutan [Gal.6:1] tidak akan bersikap kasar dan tidak sopan satu sama lain. Suami yang menampilkan kekerasan terhadap istri menjadi 'lebih lemah' daripada istrinya, karena tidak mampu menampilkan sikap menghormati saudara 'yang lemah' secara jasmani.
- ☞ **Saling percaya dan terbuka.** Pasangan yang saling mengasihi tidak akan memiliki 'rahasia' lagi dengan pasangannya. Semua terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi. Sehingga kehidupan pribadi suami sebelum menikah maupun sesudah menikah diketahui istri dan sebaliknya kehidupan pribadi istri diketahui suami.

Keduanya 'telanjang' di hadapan masing-masing pasangan, apalagi di hadapan TUHAN [Kej.2:25]. Adam dan Hawa keduanya telanjang, tetapi mereka tidak merasa malu. Telanjang di sini, bukan hanya bicara jasmani tetapi urusan rohani, semua terbuka dan tidak ada dusta! Keterbukaan ini terkait juga dalam pengelolaan rumah tangga.

Penulis dan istri menerapkan keterbukaan dalam rumah tangga, dalam segala aspek, sampai-sampai dalam hal pengelolaan keuangan misalnya. Rekening (bank account) yang ada, terbuka bagi saya dan istri. Tidak ada rekening khusus saya miliki atau istri miliki. Kalaupun rekening atas nama saya, hanya sekedar kemudahan urusan administrasi saja. Bahkan semua pendapatan atau penghasilan, saya berikan pada istri, lalu secara bersama-sama mengelolanya untuk kepentingan rumah tangga dan pelayanan. Sehingga tidak ada istilah: 'ini uangmu' atau 'ini uangku'.

G. SIAPAKAH IMAM(AT) DALAM RUMAH TANGGA?

Sebagian besar orang Kristen mungkin akan menjawab: suami atau laki-laki! Hal ini tidak mengherankan, karena sudah sedemikian lama berlangsung '*man domination for man dominion*' alias penguasaan laki-laki dalam segala hal.

Mari kita simak sabda Yesus dalam **Lukas 22:31-32**:

[31] Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntun untuk menampi kamu seperti gandum, [32] tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu."

Saudara yang dikasihi Yesus, orang yang insaf yang mampu menguatkan saudara-saudara yang lain. Tidaklah mungkin orang yang belum insaf mampu menguatkan orang lain supaya insaf, tidak mungkin orang buta dapat menuntun orang buta, keduanya akan terperosok ke dalam lobang yang sama, sebagaimana diajarkan Yesus dalam **Matius 15:4**:

"Biarkanlah mereka itu. Mereka orang buta yang menuntun orang buta. Jika orang buta menuntun orang buta, pasti keduanya jatuh ke dalam lobang."

Dalam rumah tangga, berlaku juga prinsip 'insaf' tersebut. Setiap anggota rumah tangga yang insaf, dialah yang ambil peran sebagai imam. Imam di sini bukanlah status pemimpin tetapi 'action' alias tindakan menguatkan saudara-saudara yang lain, sebab status pemimpin sudah diserahkan kepada Yesus. Tindakan imamat adalah tindakan rohaniah menjangkau saudara-saudara untuk dikuatkan secara rohaniah. Banyak orang Kristen salah mengerti, bahwa imam dalam rumah tangga adalah status pemimpin dalam rumah tangga.

Apabila yang telah insaf dalam suatu rumah tangga adalah suami, maka suami harus ambil tindakan menguatkan istri dan anak-anaknya, demikian juga apabila istri yang insaf, maka istri harus ambil tindakan menguatkan suami dan anak-anaknya, bahkan anak yang sudah insaf, menjadi imam bagi kedua orang tuanya. Sehingga tindakan masing-masing pihak dalam rumah tangga bukan untuk 'menaklukkan' tetapi untuk 'memenangkan' saudara yang lain bagi kemuliaan Yesus, Raja Sorga. Sehingga tidak ada sikap 'penakluk' di dalam rumah tangga, tetapi sikap rendah hati di hadapan TUHAN dan saudara.

Petrus (Simon) yang sudah 'diingatkan' Yesus dalam Matius 15:4 tadi, paham benar apa maksudnya menjadi insaf dan menjadi imam yang menguatkan saudara-saudara yang lain, terbukti dari surat yang dia tuliskan kepada orang-orang pilihan TUHAN [1Pet.1:1-2].

Dalam suratnya yang direkam dalam **1Pet. 2:9-10**: disebutkan,

[9] "Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan TUHAN sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib: [10] kamu, yang dahulu bukan umat TUHAN, tetapi yang sekarang telah menjadi umat-Nya, yang dahulu tidak dikasihani tetapi yang sekarang telah beroleh belas kasihan."

Imamat yang rajani adalah umat kepunyaan TUHAN, orang-orang yang telah dipanggil keluar dari kegelapan dan yang dipersiapkan untuk memberitakan perbuatan-perbuatan besar. Seorang yang masih di dalam kegelapan (pemabuk, penjudi, penzinah, penipu, pembunuh, pencuri, pelaku perdukunan, dan lain-lain) tidak layak untuk menjadi imam di dalam

rumah tangga! Anda harus menjadi orang yang dimiliki TUHAN, bukan dimiliki Iblis dan dunia!

Orang yang mau dilayakkan menjadi imam untuk memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar harus meronta keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. Suami-istri dan anak-anak harus dengan sengaja meninggalkan kegelapan-kegelapan, antara lain:

- ➔ **Tinggalkan pemerintahan Iblis.** Pemerintahan Iblis dengan segala perangkatnya harus ditinggalkan, antara lain: penyembahan terhadap ilah asing, perdukunan, penyembahan berhala, ikatan rohani dengan Iblis, kesaktian, dan lain-lain;
- ➔ **Tinggalkan pemerintahan dunia.** Dunia menyihir manusia dengan segala kemewahannya, tipu daya, pemberhalaan terhadap harta, ilmu, dan kesarjanaan, perzinahan, dan lain-lain;
- ➔ **Tinggalkan 'pemerintahan sendiri'.** Secara tidak sadar, manusia membentuk 'kerajaan'nya sendiri dalam hidupnya, terbentuklah egoisme, ambisi, ketidakperdulian terhadap sesama, kesombongan, ketinggian hati, dendam, benci, iri hati (Batak: *hosom, teal, elat*, dan *late* disingkat: HOTEL), dan lain-lain.

Semua 'pemerintahan-pemerintahan' [Ef.6:12] di atas tadi diatur dan dibentuk oleh Iblis. Oleh karena itu, untuk leluasa dibentuk TUHAN menjadi imam yang rajani, suami-istri harus meninggalkan kegelapan dan memasuki terang-Yesus.

Untuk meninggalkan kegelapan dan berbalik kepada Terang Ajaib dan beroleh kelayakan menjadi Imam(at), mulailah dengan doa di bawah ini, silakan Anda ucapkan dengan bersuara:

Saya menyembah Yesus Kristus, Raja di dalam Kerajaan Sorga. Saya mengaku bahwa di masa lalu saya hidup di dalam kegelapan, didominasi oleh si Iblis, pemberontak dari Kerajaan Sorga. Saya ingin memasuki Kerajaan Sorga; maka saya bermohon penyucian diriku dari segala dosa di masa lalu; oleh darah Yesus diriku disucikan sehingga layak untuk memuliakan Yesus Kristus, Rajaku.

Saya bermohon kiranya TUHAN memeriksa masa lalu, memeriksa semua perjanjian kegelapan yang mungkin sudah mengikat diriku, perjanjian yang ditegakkan oleh leluhurku, atau olehku sendiri.

Demi nama Yesus, saya membatalkan semua perjanjian-kegelapan yang mengikat diriku semuanya tidak berlaku lagi. Enyahlah semua malaikat Iblis yang menegakkan perjanjian kegelapan itu, bersama leluhurku dahulu kala, bersama dirikupun. Saya hanya terikat perjanjian dengan Yesus Kristus, Rajaku, dalam bentuk perjanjian baru. Saya bermohon kiranya Roh Yesus bekerja terus dalam diriku, menyingkirkan roh-roh najis, menyingkirkan juga ajaran-ajaran kegelapan yang sempat mendekam di dalam batin saya.

Saya menyatakan bahwa Yesuslah Raja dan Penyelamatku Yang Agung, dan sayalah hamba-Nya Yesus. Saya mengundang malaikat sorga untuk mengawal diriku, supaya saya sungguh terpelihara di dalam Terang Kristus, tidak lagi diseret oleh Iblis ke dalam kegelapan. Saya memutuskan segala macam ikatan dengan kegelapan termasuk ikatan batin dengan leluhur yang dahulu hidup dalam kegelapan. Demi nama Yesus, semua roh-roh najis warisan leluhurku harus dimusnahkan, tersingkir dari diriku; roh-roh yang dari Yesus saja yang memenuhi diriku. Demi nama Yesus Kristus, semua malaikat Iblis yang mencoba menghimpit kepribadianku, harus enyah, menyingkir dari kehidupanku. Saya mengundang Roh Yesus memasuki hatiku, memerintah dalam batinku, memberi saya hati yang baru, seperti hati Yesus, yang lemah lembut, rendah hati, dan pembawa kelegaan. Mohon Yesus membentuk diriku sehingga layak disebut warga Kerajaan Sorga dan dilayakkan menjadi imam yang rajani yang memberitakan perbuatan-perbuatan yang besar dari Yesus, bagi kemuliaan Yesus. Amin.

Penulis ucapkan selamat bagi Saudara yang berhasil menyelesaikan doa di atas, Anda sudah mengambil langkah maju dalam kehidupan kerohanian Anda, dan Anda akan dipersiapkan Raja Sorga untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan-Nya!

H. DATANGLAH KERAJAAN-MU...

Saudara Pembaca yang dikasihi Yesus, pastilah penggalan kata di atas sangat familiar bagi Anda. Benar! Inilah adalah salah satu bait dari doa yang diajarkan Yesus kepada kita. Lengkapnya, kita simak doa tersebut di bawah:

Matius 6:9-13,

[9] Karena itu berdoalah demikian: Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, [10] datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. [11] Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya [12] dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; [13] dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Doa yang diajarkan Yesus di atas (sering disebut 'Doa Bapakami'), secara eksplisit mengajarkan tentang kebenaran yang telah diterapkan dalam kehidupan murid-murid Yesus yang terdahulu dan tetap signifikan untuk diterapkan pada masa sekarang, bahkan masa yang akan datang. Doa ini jelas ditujukan kepada '**Bapa kami, yang (hadir) di sorga**'. Untuk lebih memahami siapa 'Bapa kami yang di sorga' ini, perlu diperiksa keseluruhan dari doa yang diajarkan Yesus ini, kita harus melihatnya dari sudut pandang Kerajaan Sorga bukan sekedarnya saja dalam wawasan agamawi. Silakan Saudara perhatikan:

...Bapa kami yang di sorga,...

.....

...datanglah Kerajaan-Mu,...

.....
... Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

Secara bersama-sama, beberapa kalimat di atas menunjukkan bahwa Kerajaan Sorga adalah milik Bapa (Sorgawi). Selanjutnya, karena Kerajaan Sorga adalah milik Bapa (Sorgawi), maka dapat disimpulkan bahwa Bapa (Sorgawi) adalah Raja Sorga.

Dalam **Yohanes 10:30** disebutkan: **“Aku dan Bapa adalah satu”**. Hal ini berarti Yesus yang adalah Bapa (Sorgawi), adalah Raja Sorga! Di bagian lain direkam pengajaran Yesus yang menunjukkan kaitan antara ‘Bapa’ dan ‘Yesus’. Dalam **Matius 16:27-28** dicatat:

[27] Sebab Anak Manusia akan datang dalam kemuliaan Bapa-Nya diiringi malaikat-malaikat-Nya; pada waktu itu Ia akan membalas setiap orang menurut perbuatannya. [28] Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya di antara orang yang hadir di sini ada yang tidak akan mati sebelum mereka melihat Anak Manusia datang sebagai Raja dalam Kerajaan-Nya.”

Apakah Pembaca yang budiman dapat melihat kebenaran di sini? Ayat 27 mengajarkan bahwa kemuliaan adalah milik ‘Bapa’, disandang oleh Anak-Manusia, sementara ayat 28 mengungkapkan bahwa Anak-Manusia (Yesus) adalah Raja. Kesimpulan dari kedua ayat ini juga sama yaitu: **Yesus adalah Bapa Sorgawi adalah Raja Sorga!**

Mari kita perhatikan doa yang diajarkan Yesus tersebut dengan seksama:

✓ *Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu...*

Bagi umat yang memiliki iman Kerajaan, bukan sekedar iman-agamawi, nama Yang Maha Pencipta dalam Kerajaan Sorga adalah: Yesus Kristus. Maka, umat yang memiliki iman Kerajaan Sorga menjunjung tinggi nama Yesus Kristus selaku nama Yang Maha Tinggi. Pernyataan *“Bapa kami yang di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu...”* membawa konsekwensi pengabdian: **Bapa kami yang di sorga, hamba kuduskan nama-Mu: Yesus Kristus!**

Dalam kehidupan rumah tangga, nama siapa yang Anda kuduskan dan permuliakan? Tentunya harus nama Yesus! Tidak ada nama lain, apalagi nama ilah asing. Sekedar menghormati nama ilah asingpun tidak perlu, apalagi menyembahnya. Pastikan bahwa di

dalam kehidupan dan rumah tangga hanya nama Yesus yang diagungkan dan disembah. ⁴

✓ *Datanglah Kerajaan-Mu...*

Kalimat ini mudah dipahami jika dikaitkan dengan ajaran bahwa Kerajaan Sorga hadir di dalam diri pengikut Yesus [Luk.17:20-21]. Maka potongan kalimat ini berarti: datanglah Kerajaan-Mu ke dalam diriku, dengan akibat lanjutan: **'aku adalah warga Kerajaan Sorga, hamba-Nya Raja Yesus Kristus!'**

Dengan menerima dan mengakui Yesus sebagai Raja dan Penyelamat Yang Agung, maka Kerajaan-Nya [Mat.4:17] yang datang kepada Anda. Apabila yang tampil adalah 'kerajaan suami' atau 'kerajaan istri' atau 'kerajaan mertua' maka sudah dapat dipastikan suatu rumah tangga akan kacau. Rumah tangga yang menaati TUHAN adalah rumah tangga yang menempatkan Yesus sebagai Raja di dalam hati semua anggota rumah tangga, sehingga tidak perlu suami 'meraja-rajai' istri, tidak perlu istri 'meraja-rajai' suami, tidak perlu anak-anak 'meraja-rajai' kedua orang tuanya, dan demikian juga tidak perlu mertua 'meraja-rajai' menantunya, karena semua sadar dan insaf bahwa Yesus Kristus satu-satunya Raja dalam kehidupan mereka, dan anggota rumah tangga adalah hamba Raja. Suami-istri, tolong periksa, siapa yang menjadi 'raja' dalam rumah tangga Anda?

⁴ Saudara yang dikasihi Yesus, khususnya para hamba Tuhan/Pendeta, yang 'biasa' menasehati dan menyampaikan berkat atas pasangan kristiani dalam pernikahan kristiani, berilah nasehat yang pas untuk menjadi bekal bagi pasangan kristiani dalam menjalani rumah tangga mereka. Sebab setiap pesan yang disampaikan kepada pasangan kristiani akan selalu diingat dan dicamkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Selain itu, tentunya dengan sadar, para hamba Tuhan haruslah menyampaikan berkat atas pernikahan tersebut di dalam nama Yesus Kristus saja tidak perlu nama lain [Yoh. 17:11-12; Kis.2:38; Kis.4:12; Kis.10:48]. Supaya, dari awal pernikahan, Yesus Kristus yang menyertai pasangan kristiani dan memimpin mereka dalam kehidupan rumah tangganya. Untuk lebih memahami persoalan 'nama' ini, silahkan baca buku "**Umat Tuhan, Kenali Sembahan Anda...**" Buku tersebut dapat diperoleh secara gratis, selama persediaan masih ada. Untuk memperolehnya, kirimkanlah alamat lengkap Saudara kepada Penulis, melalui SMS atau *e-mail*.

✓ *Jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga...*

Potongan kalimat doa tersebut di atas sangat wajar bagi setiap murid yang berwawasan Kerajaan Sorga. Kehendak Raja harus berlaku di seluruh wilayah Kerajaan-Nya: Sorga dan Bumi. Kehadiran Kerajaan Sorga di bumi dinyatakan oleh orang-orang, di bumi, dalam bentuk mematuhi Raja mereka, Yesus Kristus.

Kehendak Yesus di sorga harus terjadi juga di bumi, termasuk juga dalam rumah tangga. Bicara kehendak TUHAN, berarti bicara perasaan dan kemauan Yesus yang harus terjadi dalam kehidupan rumah tangga, bukan semata-mata kemauan suami, istri, atau anak-anak. Segala kehendak iblisi harus disingkirkan dari rumah tangga.

Ada ketikanya, beberapa waktu lalu, Penulis menyaksikan satu rumah tangga, di mana suami dan istrinya, Krs Sga dan Sli Sbr, sering bertengkar, tetapi pada saat 'berkonsultasi' dengan dukun, suami dan istri tersebut 'mesra' untuk bersama-sama mengunjungi dan melaksanakan instruksi dukun tersebut. Betapa liciknya Iblis menggocoh mereka. Hal ini terjadi karena suami-istri tersebut memiliki 'kehendak' yang sama dalam konteks perdukunan tetapi tidak memiliki kehendak yang sama dalam Yesus. Keinginan hati mereka mencemari diri mereka sendiri [**Roma 1:24**, *Karena itu TUHAN menyerahkan mereka kepada keinginan hati mereka akan kecemaran, sehingga mereka saling mencemarkan tubuh mereka*].

Beberapa waktu kemudian, karena belas kasihan Yesus, rumah tangga ini bertobat, kehendak mereka sudah berubah, tidak lagi memiliki kehendak iblisi, tetapi berusaha terus memahami dan melakukan kehendak Yesus. Kehidupan lama mereka tinggalkan, mereka 'merapatkan barisan' kepada Yesus dan melayani Dia.

Si suami yang tadinya mendominasi rumah tangga itu, tidak lagi menjadi pribadi yang dominan, tetapi sudah mau mendengar dan mengasihi istrinya, demikian juga istrinya mau menghormati suaminya. Yesus yang dominan dalam rumah tangga mereka, bahkan suami-istri ini bersama-sama melayani ke penjara maupun rumah sakit. Terpujilah Yesus!

- ✓ Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya...

Tidak bisa lain, kalimat “*Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya...*” adalah pernyataan iman, bahwa Raja Yesus pasti mencukupkan nafkah warga-Nya, dan warga Kerajaan Sorga puas dengan apa-apa yang diperoleh dari Raja. Bandingkanlah dengan pengalaman Daniel, Hananya, Misael, dan Azarya [Daniel 1:5]: mereka beroleh makanan dari meja Raja. Dari meja Raja, sehingga memperolehnya hari-lepas-hari (*on daily basis*), secara secukupnya saja. Sesungguhnya, apa yang kita butuhkan TUHAN sudah tahu, bahkan sebelum kita minta [Mat.6:8; Yes.65.24].

Maka sikap yang benar para hamba Yesus (suami-istri dan anggota rumah tangga lainnya) adalah: tidak mengejar-ngejar kelebihan makanan, apalagi mengejar-ngejar kekayaan, sebab mengejar kekayaan berarti menghabiskan seluruh waktu dan tenaga; tidak ada lagi sisanya untuk digunakan melayani Raja. Lebih buruk lagi mengejar-ngejar kekayaan berarti memuja Mammon, sementara Raja Yesus bersabda bahwa kita tidak dapat mengabdikan kepada TUHAN dan kepada Mammon [Mat.6:24]. Sebab cinta akan uang dan kekayaan merupakan akar segala kejahatan! [1 Timotius 6:10].

Maka kalimat-judul di atas, bagi para suami-istri yang taat, merupakan pernyataan iman: **Bapa Sorgawi memberikan kami makanan yang secukupnya!** Dan kami puas dengan makanan sehari-hari yang secukupnya.

- ✓ Dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami...

Kalimat doa inipun sesungguhnya merupakan pernyataan iman bahwa Bapa mengampuni kita seperti kita mengampuni orang lain. **Matius 6:14-15** telah menegaskan hal ini:

[14] “**Karena jikalau kamu mengampuni kesalahan orang, Bapamu yang di sorga akan mengampuni kamu juga.**[15] Tetapi

jikalau kamu tidak mengampuni orang, Bapamu juga tidak akan mengampuni kesalahanmu."

Oleh karena itu, suami atau istri harus mengampuni pasangannya dan atau anak-anaknya baru kemudian beroleh pengampunan dari Yesus. Susah mengampuni berakibat penjerumusan diri terhadap dendam, bahkan lebih buruk lagi: terperosok ke dalam maut, karena dendam dan kebencian yang demikian dalamnya akan menyeret seseorang (suami atau istri) kepada kebencian yang dalam yang dengan mudah membutakan dia secara rohani, sehingga tidak bisa lagi membedakan mana yang benar dan yang tidak benar.

Kasus gugatan perceraian di pengadilan yang dialami ibu Htd Sga, pada awal buku ini, sesungguhnya dapat dielakkan apabila dalam rumah tangga tersebut, suami maupun istri gampang minta ampun dan mengampuni.

- ✓ *Dan janganlah membawa kami ke dalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat...*

Bapa sorgawi tidak akan menjerumuskan hamba-Nya ke dalam pencobaan [**Yakobus 1:13: Tuhan tidak pernah mencobai!**]. Setiap warga Kerajaan Sorga mengetahui bahwa Iblis-lah si Pencoba. Oleh karena itu, kalimat tersebut sesungguhnya berarti: **Bapa kami yang di Sorga tidak membawa kepada pencobaan bahkan melepaskan kami dari pada yang jahat!**

Sehingga suami-istripun akan cepat segera tersadar dan peka, bahwa gocehon yang terjadi di tengah mereka adalah dari si jahat/Iblis, oleh karena itu suami-istri harus mengalahkan si Iblis dengan mengandalkan kuasa Yesus [**Matius 16:17**]. Jika suami-istri tidak mau mengalahkan si Iblis (mungkin karena tidak tahu atau tidak peduli), maka Iblis berhasil dalam usahanya menyesatkan dan memporakporandakan kehidupan murid Yesus dan rumahtangganya. Mereka yang disesatkan mungkin menjauh dari TUHAN, bahkan meninggalkan Kerajaan Sorga.

- ✓ Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya...

Ini seharusnya menjadi pernyataan iman suami-istri yang tidak perlu diragukan lagi: **“Yesus, Raja Sorga adalah Pemilik Kerajaan Sorga, saya adalah hamba-Nya. Raja Yesus adalah penguasa atas diriku, saya harus taati Dia senantiasa. Selaku hamba Yesus, saya akan memuliakan Dia selamanya, dan hanya Yesus yang saya muliakan.”**

Saudara yang dikasihi Tuhan, sesungguhnya doa yang diajarkan Yesus, yang sudah dibahas di atas tadi, adalah merupakan doa pernyataan iman Anda. Oleh karena itu, dengan memanfaatkan kata-kata dalam doa yang diajarkan Yesus, Anda perlu mengucapkan doa berikut agar Yesus yang menjadi Raja dalam rumah tangga Saudara, ucapkanlah;

Bapa kami yang di sorga, yaitu Yesus Kristus, dikuduskanlah nama-Mu dalam kehidupan kami. Nama Yesus jugalah yang dikuduskan dalam rumah tangga kami. Kiranya datanglah Kerajaan-Mu, Yesuslah yang menjadi Raja bagi kami dan rumah tangga kami, biarlah kehendak Yesus yang dinyatakan di dalam rumah tangga kami. Nama Yesus Kristus yang dipermuliakan dalam rumah tangga kami selama-lamanya. Kiranya Yesus, Raja Sorga, memberikan kami makanan kami yang secukupnya hari lepas hari, sehingga tidak kekurangan kami. Mohon Yesus mengampuni kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami, dan biarlah pengampunan juga boleh terjadi di antara kami, suami-istri dan anak-anak, sebagai sesama anggota rumah tangga yang dipimpin TUHAN. Saya percaya bahwa Bapa kami yang di sorga tidak membawa kami ke dalam percobaan, tetapi justru melepaskan kami dari pada yang jahat yaitu Iblis, dan memampukan kami untuk mengalahkan si Iblis demi nama Yesus. Yesuslah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama-lamanya. Amin.

I. PENUTUP

Saudara yang dikasihi Yesus, demikian berharganya Anda bagi Dia sehingga Yesus mau mendengarkan Anda. Yang harus Anda lakukan adalah selalu bicara dengan Raja Yesus, melalui doa, atas apa yang Anda (suami-istri-anak) akan dan telah lakukan dalam rumah tangga, sehingga Dia ikut campur tangan. Campur tangan TUHAN tentunya akan mendatangkan kebaikan bagi Anda dan rumah tangga Anda **[Roma 8:28]**. Suami-istri, mulailah hari Anda dengan berdoa bersama di pagi hari, lebih bagus lagi kalau pendoanya dilakukan secara ganti-gantian, pada hari yang berbeda, antara suami, istri, dan anak-anak. Hal ini penting sekali untuk menumbuhkan kesehatan dalam TUHAN.

Bagi Pembaca yang belum sempat memanjatkan doa-doa yang sudah disajikan di atas, ulanglah lagi membaca buku ini dan panjatkanlah semua doa-doa tersebut, sebagai awal penyerahan Anda pada Yesus, sebab dengan ucapanmu engkau akan dibenarkan...[Mat.12:37]. Di bawah ini ada satu lagu yang berjudul “Berbahagia Tiap Rumah Tangga” (Kidung Jemaat No. 318: 1,2) yang sering dinyanyikan tetapi kurang dihayati. Silakan menyanyikannya dengan pemahaman yang baru, dalam rumah tangga yang dipimpin oleh Yesus;

1. Berbahagia tiap rumah tangga

di mana *Kau-lah*⁵ **Yesus-lah** Tamu yang tetap⁶ **Pemimpinnya**

dan merasakan tiap sukacita

tanpa TUHAN-nya tiadalah lengkap

di mana hati girang menyambut-Mu

dan memandang-Mu dengan berseri

tiap anggota menanti sabda-Mu

dan taat akan Firman yang Kaub’ri

2. Berbahagia rumah yang sepakat

hidup sehati dalam kasih-Mu

serta tekun mencari hingga dapat

damai kekal di dalam sinar-Mu

di mana suka-duka ‘kan dibagi

ikatan kasih semakin teguh

di luar TUHAN tidak ada lagi

yang dapat memberi berkat penuh

⁵ Dirubah (*re-arranged*) sedikit, dengan ketegasan bahwa ‘Kau-lah’ itu adalah Yesus, sehingga ditegaskan saja nama-Nya dalam lagu tersebut: Yesus!

⁶ Tamu, bagaimanapun tetap tamu, meskipun diembel-embeli dengan ‘tetap’. Tamu tidak punya otoritas terhadap tuan rumah, sehebat apapun dia. Oleh karena itu, dalam lagu ini, dipertegas saja, Yesus-lah Pemimpinnya, supaya Yesus punya otoritas mengatur rumah tangga orang-orang yang menyanyikan lagu ini!